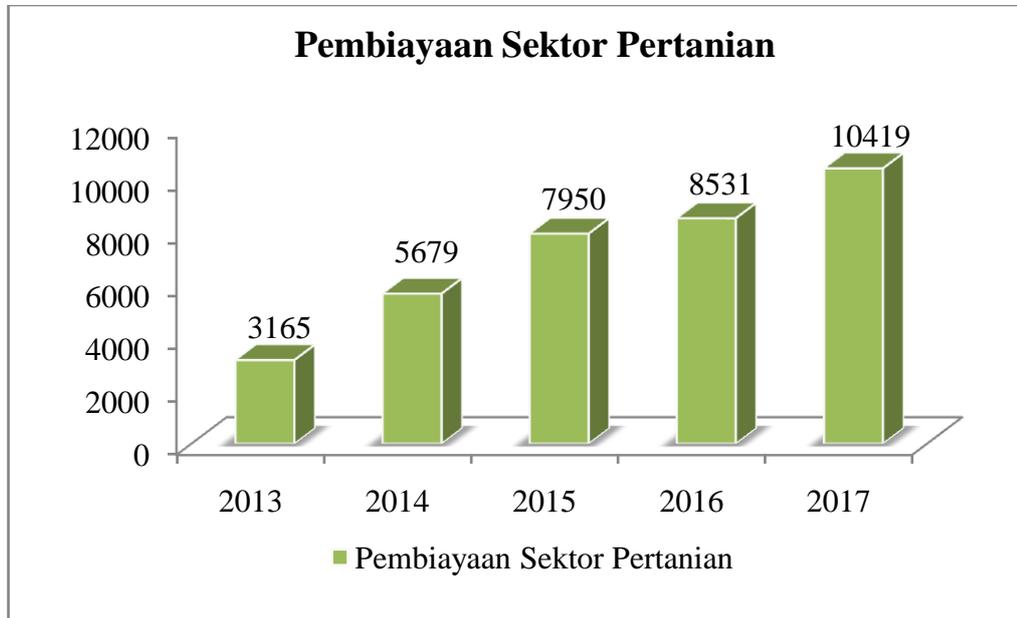


BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Pembiayaan Sektor Pertanian (PSP)

Pembiayaan Sektor Pertanian (PSP) adalah sejumlah dana berupa pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah kepada peminjam untuk sektor pertanian. Peminjam harus melunasi pinjamannya dalam jumlah dan periode tertentu serta berdasarkan sistem *profit-loss sharing*. Tingkat pembiayaan sektor pertanian setiap tahunnya dapat dilihat pada Gambar 4.1. di bawah ini:



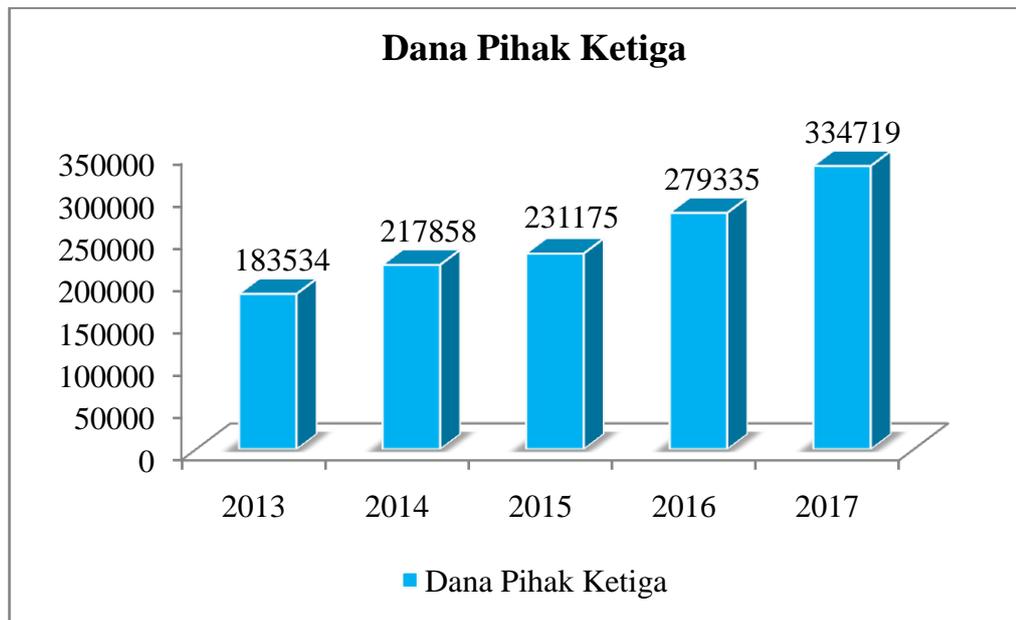
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, tahun 2013-2017

Gambar 4.1. Tingkat Pembiayaan Sektor Pertanian (PSP) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017 (Miliar Rupiah)

Berdasarkan Gambar 4.1. di atas, PSP tiap tahunnya terus meningkat. PSP tahun 2013 adalah Rp 3.165 miliar yang kemudian meningkat sebesar Rp 2.514 miliar atau mencapai Rp 5.679 miliar pada tahun 2014. Meskipun tiap tahunnya terus meningkat tetapi pada tahun 2015 hanya meningkat sebesar Rp 2.271 miliar. Hal ini dikarenakan laporan Statistik Perbankan Syariah yang di terbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan mengalami perubahan metode data, yaitu sektor perikanan sudah terpisah dari sektor pertanian yang sebelumnya masih menjadi satu. Kenaikan PSP dari tahun 2015 hingga tahun 2017 secara berturut-turut naik sebesar Rp 581 miliar dan Rp 1.888 miliar.

B. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito yang di gunakan oleh bank untuk melakukan kegiatan bank termasuk penyaluran pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan permodalan dalam bentuk pembiayaan. Tingkat Dana Pihak Ketiga setiap tahunnya dapat dilihat pada Gambar 4.2. di bawah ini:



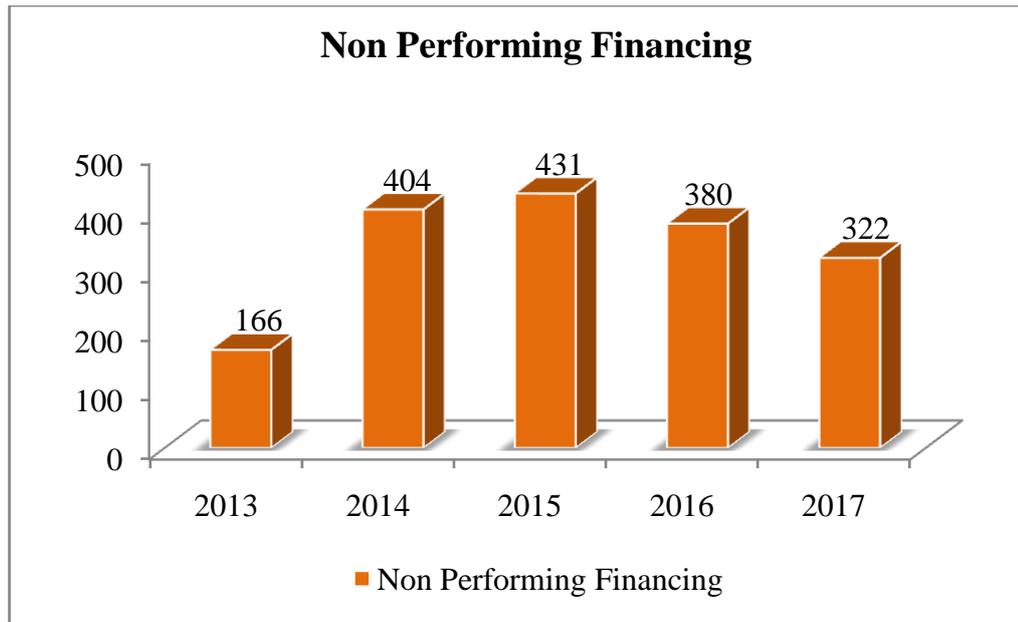
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, tahun 2013-2017

Gambar 4.2. Tingkat Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017 (Miliar Rupiah)

Berdasarkan Gambar 4.2. di atas, Dana Pihak Ketiga (DPK) tiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah DPK naik sebesar Rp 34.324 miliar dari Rp 183.534 miliar pada tahun 2013 menjadi 217.858 miliar pada tahun 2014. Tahun 2015 jumlah DPK mencapai Rp 231.175 miliar atau hanya naik sebesar Rp 13.317 miliar. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu naik sebesar Rp 48.160 miliar sehingga mencapai Rp 279.335 miliar. Jumlah DPK pada tahun 2017 mencapai Rp 334.719 miliar atau naik sebesar Rp 55.384 miliar.

C. *Non Performing Financing* sektor pertanian (NPF)

Non Performing Financing merupakan tingkat pembayaran bermasalah terhadap total pembiayaan. Pergerakan NPF setiap tahunnya dapat di lihat pada Gambar 4.3. di bawah ini:



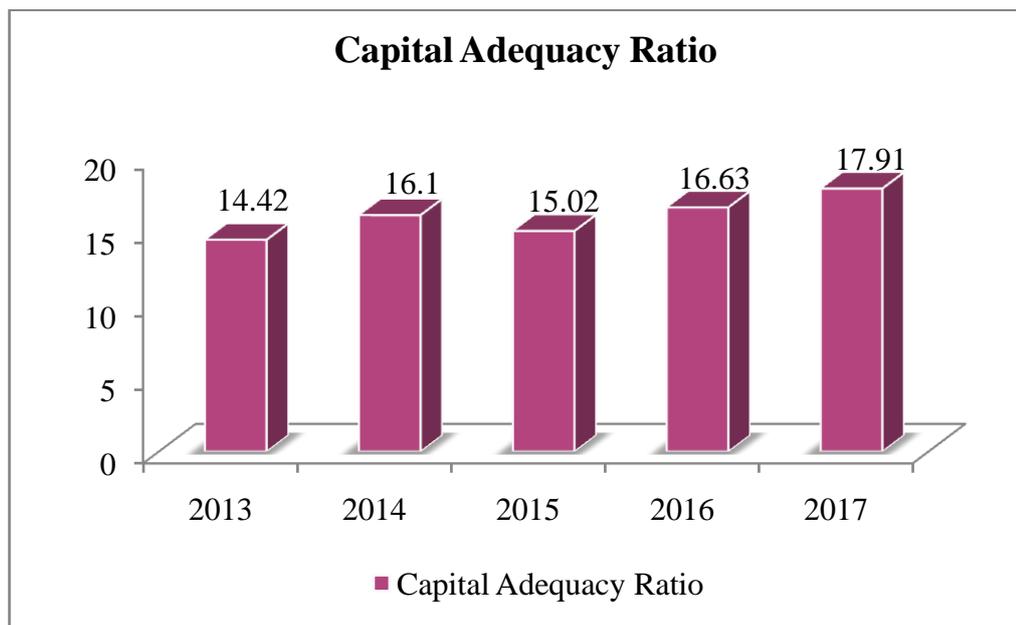
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, tahun 2013-2017

Gambar 4.3. Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017 (Miliar Rupiah)

Berdasarkan Gambar 4.3. di atas, NPF mengalami kenaikan terbesar dari tahun 2013 sebesar Rp 166 miliar menjadi Rp 404 miliar pada tahun 2014 atau naik sebanyak Rp 238 miliar. Tahun 2015 masih mengalami kenaikan meskipun tidak sebesar tahun sebelumnya yaitu naik Rp 27 miliar. Sejak tahun 2015 hingga tahun 2017 NPF terus mengalami penurunan yang secara berturut-turut turun sebanyak Rp 51 miliar dan 58 miliar.

D. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank. Jika tingkat CAR semakin tinggi maka bank semakin kuat menghadapi risiko pembiayaan. Pergerakan CAR setiap tahunnya dapat dilihat pada Gambar 4.4. di bawah ini:



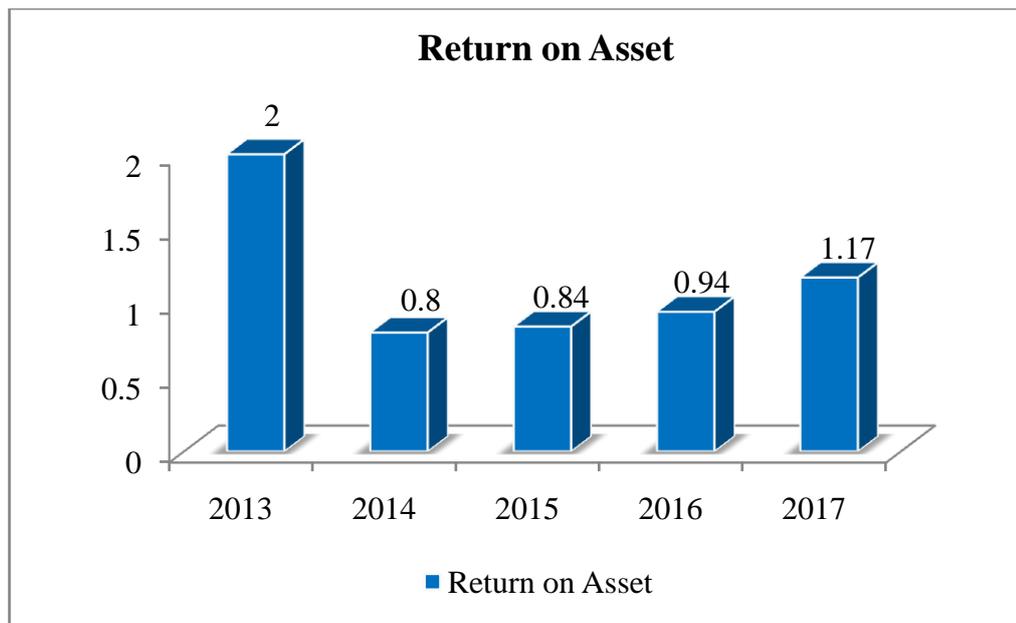
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, tahun 2013-2017

Gambar 4.4. Tingkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017 (Persen)

Berdasarkan Gambar 4.4. di atas, tingkat *Capital Adequacy Ratio* pada tahun 2013 sebesar 14,42 persen dan naik menjadi 16,1 persen pada tahun 2014. CAR mengalami penurunan sebanyak 1,08 persen menjadi 15,02 persen pada tahun 2015. Tahun 2016 dan tahun 2017 CAR mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,61 persen dan 1,28 persen. Tingkat CAR tertinggi pada tahun 2017 sebesar 17,91 persen.

E. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank menghasilkan keuntungan pada periode tertentu. Pergerakan ROA setiap tahunnya dapat dilihat pada Gambar 4.5. di bawah ini:



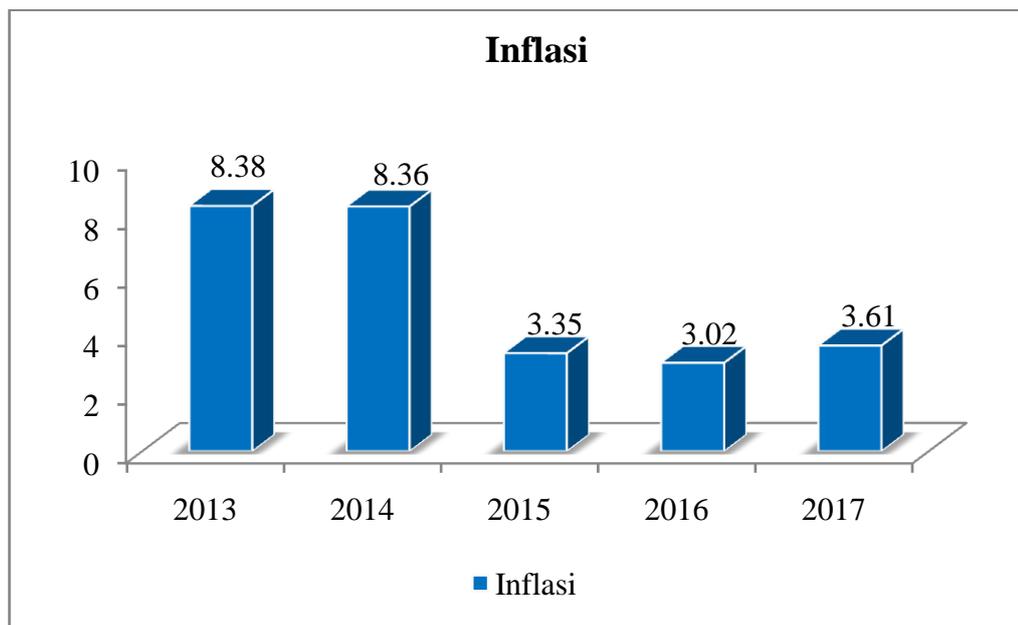
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, tahun 2013-2017

Gambar 4.5. Tingkat *Return on Asset (ROA)* Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017 (Persen)

Berdasarkan Gambar 4.5. di atas, ROA mengalami penurunan sebanyak 0,2 persen dari tahun 2013 sebesar 2 persen turun menjadi 0,8 persen pada tahun 2014. ROA tahun 2015 sebesar 0,84 persen atau naik 0,04 persen dari tahun sebelumnya. Tahun 2016 juga mengalami kenaikan 0,1 persen menjadi 0,94 persen. Kenaikan ROA terbesar terjadi pada tahun 2017 sebanyak 0,23 persen menjadi 1,17 persen.

F. Inflasi (INF)

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang bersifat umum dan berlangsung terus menerus. Akibatnya, minat masyarakat menyimpan dananya di bank menurun sehingga berdampak pada pembiayaan. Pergerakan inflasi setiap tahunnya dapat di lihat pada Gambar 4.6. di bawah ini:



Sumber: Bank Indonesia, tahun 2013-2017

Gambar 4.6 Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2017 (Persen)

Berdasarkan Gambar 4.6. di atas, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,38 persen. Tahun 2014 tingkat inflasi menurun 0,02 persen tetapi masih dipandang cukup tinggi yaitu sebesar 8,36 persen. Inflasi terjadi penurunan terbesar sebanyak 5,01 persen pada tahun 2015 menjadi 3,35 persen. Tahun 2016 tingkat inflasi juga menurun walaupun hanya sebesar 0,33 persen. Tingkat inflasi pada tahun 2017 sebesar 3,61 persen atau naik sebanyak 0,59 persen.